

TRANSFORMASI SASTRA SUNDA MODERN PADA ABAD KE-19 SAMPAI 20 M

Analisis Wawacan Panji Wulung dan Novel Baruang Ka Nu Ngarora

Priska Marsila¹

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : priskamarsila@gmail.com

Abstract

Literature in Sundanese culture is constantly changing. At the end of 19th century, Sundanese literature began to experience changes in the modern direction. This is likely due to the spread of the influence of translated European prose works. In this paper discusses how the transformation of Sundanese literature from traditional forms into modern literary forms. In addition, it also discusses the comparative analysis of literature contained in Wawacan Panji Wulung and the novel Baruang Ka Nu Ngarora. The method used in this study is to use the method of historical research supported by other disciplines, especially literature.

Keywords : *literature, wawacan, Sundanese novels.*

¹ Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada M. Arwani Marwi, M.Arsyad Fauzi, M. Kevin, M. Irham, Moh. Aqbil dan Novita Finda Fitriana yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data dan diskusi untuk penyelesaian paper ini. Email penulis: priskamarsila@gmail.com

Pendahuluan

Pada abad ke-19, yaitu saat di bawah pemerintahan kolonial, daerah Priangan dipandang sangat penting dari segi ekonomi terutama karena produksi kopinya.² Pegawai-pegawai lokal diperlukan untuk menjalankan roda administrasi. Maka, diperkenalkanlah pendidikan formal kepada penduduk, terutama bangsawan setempat. Dari sini terjadilah konfigurasi³ tulisan di masyarakat Jawa Barat yang mendahului daerah-daerah Hindia-Belanda lainnya.⁴ Kesusastraan Sunda mengalami puncak keberhasilannya pada akhir abad ke-19 dengan bentuk karya sastra wawacan yang menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda meniti gelombang modernitas. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya karya sastra berupa wawacan baik yang masih dalam bentuk manuskrip atau dalam bentuk cetakan. Saat teknologi percetakan mulai diperkenalkan ke dalam tulisan Sunda pada pertengahan abad ke-19, wawacan sangat digemari oleh masyarakat Sunda. Dari sana para sarjana Belanda yang mengkaji kebudayaan Sunda berkesimpulan bahwa wawacan merupakan genre yang paling tradisional dan paling bergengsi di antara bentuk tulisan Sunda yang lain. Hampir 70 persen dari seluruh terbitan berbahasa Sunda pada paruh kedua abad ke-19 diterbitkan oleh *Landsdrukkerij*. Dari 87 buku bacaan yang dicetak, 51 publikasi di antaranya merupakan teks wawacan, yaitu hampir 60 persen dari jumlah keseluruhan.⁵

Wawacan banyak diterbitkan dalam dua periode, yaitu pada tahun 1860-an dan sekitar peralihan abad 19 ke abad 20. Wawacan cetak pertama

² Pada tahun 1811 Letnan Gubernur Jenderal Raffles mengambil alih kekuasaan atas pulau Jawa dari tangan Gubernur Jenderal Daendels (1801-1811). Raffles ingin menciptakan sistem ekonomi di Jawa yang bebas dari unsur paksaan. Para petani diberikan kebebasan untuk menanam tanaman yang menghasilkan produk ekspor dengan ketentuan wajib membayar sewa tanah pada pemerintah (*land rent*). Sedangkan di daerah Tatar Sunda khususnya di Priangan, sistem tersebut tidak diberlakukan. Hal tersebut disebabkan di daerah Priangan, pemerintah tetap mempertahankan penanaman wajib khususnya kopi dalam Sistem Priangan (*Priangerstelsel*). Antara tahun 1810-1819 produksi kopi Priangan rata-rata berjumlah 3,7 metrik ton per tahun. (Lihat : Nina H. Lubis, dkk., *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. (Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 2003), 354-356.

³ Konfigurasi ini merujuk pada keadaan tulisan, termasuk seluruh kegiatan penulisan dan kesastraan.

⁴ Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru : Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005), 3.

⁵ Mikihiro Moriyama, 127-129.

berjudul *Ieu Wawacan Carita Ibrahim* yang diterbitkan pada 1859. Ini merupakan salah satu serial wawacan yang terpanjang yang ditulis oleh Muhammad Musa. Karya Muhammad Musa yang paling besar dalam genre ini yakni *Wawacan Panji Wulung* yang dipublikasikan pada tahun 1871. Karya ini dapat dianggap mewakili seluruh wawacan yang diterbitkan pada paruh kedua abad ke-19. Wawacan ini tidak hanya digunakan di sekolah tetapi juga dibaca secara luas oleh masyarakat Sunda, bahkan sampai tahun 1927 karya Muhammad Musa ini telah dicetak ulang sebanyak 8 kali.⁶

Barulah pada awal abad ke-20, sifat tulisan Sunda mulai berubah. Wawacan berangsur-angsur kehilangan posisinya yang dominan dikarenakan bentuknya yang berupa puisi dan aturan-aturannya tidak cocok lagi dengan sifat yang menyertai cetakan dan tuntutan modernitas. Lambat laun karya sastra berupa prosa diproduksi dalam bentuk cetakan dan mulai menggeser kedudukan wawacan dan genre-genre lainnya, dan kemudian menjadi bentuk tulisan yang menonjol. Masyarakat semakin kurang memberikan perhatian terhadap cerita-cerita tradisional yang biasanya digunakan dalam acara-acara ritual.⁷

Pergeseran ini secara simbolis dapat dilihat pada perkembangan novel (*roman*) berbahasa Sunda yang mulai mendapat perhatian pada awal abad ke-20 M. Hal ini ditandai dengan munculnya novel Sunda pertama, yaitu *Baruang Ka Nu Ngarora* 'Racun bagi Kaum Muda' karya D. K. Ardiwinata. Novel yang diterbitkan pada tahun 1914 oleh percetakan G. Kolff & Co. di Weltevreden ini, terbagi menjadi dua jilid. Masing-masing terdiri dari 63 halaman dan 48 halaman. Novel ini tercatat di nomor urut 90 dalam seri terbitan Komisi percetakan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode yang penelitian sejarah (*historical research method*). Secara berurutan, seorang sejarawan harus mengikuti tahap pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan merekonstruksi kembali sejarah dalam bentuk tulisan (historiografi).⁸ Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan (1) bagaimana perkembangan sastra Sunda pada

⁶ Raden Haji Muhammad Musa, *Wawacan Panji Wulung : Cetakan Ke-3* .(Bandung: Penerbit Cupumanik, 2009), 6.

⁷ Mikihiro Moriyama, 128.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 70.

abad ke-19 sampai abad ke-20, dan (2) bagaimana analisis perubahan yang terjadi pada karya-karya sastra Sunda?

Penelitian ini sendiri tergolong penelitian deskriptif dengan metode kepustakaan, yakni pengumpulan literatur-literatur yang mendukung dalam sebuah penelitian. Literatur yang sangat mendukung penelitian ini adalah Novel *Baruang Ka Nu Ngarora* karya D. K. Ardiwinata, *Wawacan Panji Wulung* karya Raden Haji Muhammad Musa *Cetakan Ke-3* : Penerbit Cupumanik dan buku *Semangat Baru : Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19* karya Mikihiro Moriyama. Selain itu menggunakan literatur-literatur sekunder baik berupa buku, jurnal ilmiah dan berbagai publikasi di media elektronik yang mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Sastra Sunda Abad 19-20 M

Banyak karya sastra Sunda yang muncul pada pertengahan abad ke-19 secara berangsur-angsur mulai dipengaruhi unsur-unsur modern dalam penulisannya.⁹ Hal tersebut dipengaruhi oleh pemerintah kolonial yang berusaha memperkenalkan berbagai perangkat budaya Barat untuk memordenisasi masyarakat Hindia-Belanda sehingga timbul genre-genre kesastraan yang baru. Misalnya buku-buku sekolah, berbagai jenis surat kabar dan cerita terjemahan berbentuk prosa. Di sisi lain, pemerintah berupaya membekukan tradisi-tradisi masyarakat agar dapat melayani kepentingan kolonial.¹⁰

Mikihiro Moriyama membagi transformasi sastra Sunda ke dalam dua periode. Kedua periode ini berlangsung sejak tahun 1800 hingga 1908.

Periode pertama, ditandai dengan berkembangnya bentuk tulisan wawacan. Wawacan adalah cerita panjang atau jenis hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi yang dinamakan *danding*. Danding terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Genre ini baru dikenal masyarakat Sunda setelah masuknya pengaruh Mataram Islam pada awal abad ke-17.¹¹ Wawacan dikagumi oleh para bangsawan (*ménak*). Belanda pun melihat

⁹ Mikihiro Moriyama, 237.

¹⁰ Mikihiro Moriyama, 4.

¹¹ Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 88 & 226.; Ekadjati, E. S. , "Sejarah Sunda" dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, (Bandung: Girimukti Pusaka, 1984), 105).

wawacan sebagai bentuk hasil karya tulis Sunda yang paling orisinal dan bernilai tinggi.

Wawacan Panji Wulung karya Muhamad Musa (1822-1886) bisa menjadi contoh pada tahap pertama ini. Muhamad Musa (1822-1886) adalah seorang penulis pribumi yang telah menghasilkan jenis-jenis tulisan baru yang unik dilihat dari bentuk dan isinya. Tradisi kebudayaan Sunda oleh ia ditata kembali dengan dipadukan unsur-unsur budaya cetak Barat, rasionalitas, dan kekuasaan kolonial dengan pengetahuan masyarakat.¹²

Budaya tulis pada waktu itu hanyalah milik kaum bangsawan (*ménak*) saja.¹³ Meskipun hanya sebagian kecil yang sudah mengenal budaya tulis tersebut, pada masa ini telah lahir banyak karya sastra dan karya sastra sejarah yang ditulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa Sunda, baik dengan menggunakan huruf pegon maupun yang sudah menggunakan huruf Latin.

Melek cetak (*print literacy*) juga mengubah unsur-unsur tradisi dan praktik-praktiknya. Para pegawai kolonial mengumpulkan manuskrip, membuatnya bernilai jual, serta memberinya citra baru. Melek cetak juga menjadi wahana untuk berkembangnya unsur-unsur kebudayaan yang baru, hasil persilangan tradisi dengan modernitas. Dalam kaitannya dengan bahasa, cetakan membatasi kemelanturan dan kelenturan bahasa, membakukan keberaksaraan lisan dan kirografik (*orally- and chirographically-based literacies*).¹⁴

Teknologi percetakan menghasilkan berbagai jenis bahan bacaan baru, khususnya buku. Karena ukurannya yang kecil dan mudah dibawa, buku memungkinkan orang membaca sendirian dan dalam hati (*silent reading*). Dalam budaya melek manuskrip, membaca sudah menjadi aktivitas sosial: orang membaca di depan kelompok. Dengan cara ini, membaca turut mendukung terbentuknya hubungan yang unik antara pembaca dan suara pengarang yang terkandung dalam teks, dan menghendaki gaya penulisan yang lain juga.¹⁵

¹² Mikihiro Moriyama, 7.

¹³ Nina H. Lubis,dkk., *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. (Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 2003), 446.

¹⁴ Mikihiro Moriyama, 5.

¹⁵ Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*, (New York: Routledge, 1982), 122-123.

Periode kedua, memasuki abad ke-20 sifat tulisan Sunda sudah mulai berubah. Hal ini juga terjadi dalam pembentukan tulisan Sunda 'modern', yang diawali dengan terbitnya buku berbahasa Sunda yang pertama, *Kitab Pangajaran Basa Soenda*, pada 1850. Penerbitan ini mengantarkan tulisan Sunda memasuki era baru. Dari tradisi dangding, sekitar peralihan ke abad ke-20, masyarakat Sunda diperkenalkan pada omongan (prosa), gaya penulisan baru. Penerbitan buku-buku berbahasa Sunda mula-mula diusahakan oleh beberapa orang Belanda, misalnya K.F. Holle (1829- 1896), yang sangat serius dan sangat peduli pada kebudayaan dan sastra Sunda.

Sampai tingkat tertentu, perubahan ini mencerminkan berbagai perkembangan yang terjadi di bidang kelembagaan dan ekonomi seputar dunia kepenulisan. Salah satu perkembangannya adalah dengan berdirinya *Commissie voor de Inlandsche School-en Volkslectuur*, yaitu Komisi untuk Buku-Buku Sekolah Bumiputera dan Buku-Buku Bacaan Rakyat, pada tahun 1908. Komisi tersebut diketuai oleh G.A.J. Hazeu, seorang penasihat untuk urusan-urusan Bumiputera. Tugas komisi ini adalah “memberi pertimbangan Direktur Ondewijs (Pendidikan) dalam hal memilih karangan-karangan yang baik untuk dipakai di sekolah-sekolah dan untuk dijadikan bacaan rakyat.”¹⁶

Pada tahun 1913 Hazeu digantikan oleh D.A. Rinkes sebagai Ketua Komisi tersebut. Pada tahun 1917 didirikan biro independen yang secara administratif terlepas dari Kantor Urusan-urusan Bumiputera, yaitu Balai Pustaka. Di bawah pimpinannya, Balai Pustaka mulai merasionalisasikan menajemennya untuk membantu pemerintah kolonial dalam mempengaruhi wacana publik dengan memanfaatkan bahasa-bahasa daerah di koloni tersebut. Selanjutnya dibentuklah dewan pengurus editorial untuk bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan Madura. D. K. Ardiwinata, pengarang novel Sunda pertama, diangkat sebagai editor kepala untuk seksi bahasa Sunda.

Pergeseran ini secara simbolis dapat dilihat pada perkembangan novel (*roman*) berbahasa Sunda yang mulai mendapat perhatian pada awal abad ke-20 M. Dari segi bentuk dan gayanya yang cenderung realis, novel dapat dipandang sebagai pengganti tulisan-tulisan sebelumnya yang diperkenalkan melalui terjemahan karya-karya Eropa yang berbentuk prosa. Menurut Solomon, sebagaimana dikutip oleh Mikihiro Moriyama, novel Sunda dan

¹⁶ Balai Pustaka, *Balai Pustaka Sewadjarja 1908-1942*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1948), 6.

fiksi dalam bentuk prosa muncul pada tahun 1910-an.¹⁷ Wawacan dan tulisan-tulisan tradisional lainnya perlahan-lahan terpinggirkan oleh novel dan menjadi bentuk-bentuk tulisan yang kedaluwarsa, khususnya yang terbit dalam bentuk cetakan.¹⁸

Novel Sunda pertama yang lahir, yaitu *Baruang Ka Nu Ngarora* 'Racun bagi Kaum Muda' karya D. K. Ardiwinata, menjadi titik awal tumbuh berkembangnya sastra modern di Tatar Sunda khususnya. Novel yang diterbitkan pada tahun 1914 oleh percetakan G. Kolff & Co. di Weltevreden ini, terbagi menjadi dua jilid. Masing-masing terdiri dari 63 halaman dan 48 halaman. Novel ini tercatat di nomor urut 90 dalam seri terbitan Komisi percetakan tersebut. Lambat laun novel mulai menggeser kedudukan wawacan dan genre-genre lainnya, dan kemudian menjadi bentuk tulisan yang menonjol.

B. Analisis Perubahan Sastra Sunda dari Wawacan sampai Novel

Pada dekade kedua dan ketiga abad 20, terjadi sebuah pencapaian singkat dan terakhir dari penerbitan puisi naratif wawacan yang tradisional dan yang 'baru', yang sebagian besar diprakarsai oleh Balai Pustaka, dan hanya sebagian kecil saja oleh penerbit-penerbit swasta. Ada 13 wawacan yang diterbitkan pada tahun 1910-an, sebanyak 30 pada tahun 1920-an, dan hanya 10 judul yang muncul sepanjang 1930-an. Pada tahun 1940-an malah tidak ada satu judul pun yang terbit.¹⁹

Jumlah yang mengalami penurunan itu menunjukkan adanya upaya menghapuskan wawacan dari kehidupan sastra Sunda secara berangsur-angsur. Tulisan berbentuk prosa, khususnya novel, mulai mencuri perhatian dan mendapat posisinya di masyarakat. Untuk penelitian ini, penulis mengambil *Wawacan Panji Wulung* dan *Novel Baruang Ka Nu Ngarora* sebagai bahan perbandingan. Berikut merupakan karakteristik dan perbandingan dua karya sastra Sunda yang fenomenal itu:

¹⁷ Mikihiro Moriyama. 257; lihat juga Solomon, W. J. , *The early Sundanese Novel, 1914-1940*, (Australian Nasional University: Ph.D. Thesis, 1993), 11-13

¹⁸ Mikihiro Moriyama, 11-13

¹⁹ Wawacan dan buku-buku yang dikarang dalam bentuk danding kadang-kadang masih diterbitkan bahkan sampai sekarang, tapi penggunaannya terbatas di lingkungan kecil orang-orang yang suka menyanyikan tembang.

1. Wawacan Panji Wulung Riwayat Hidup Penulis

Wawacan Panji Wulung ditulis pada tahun 1862 oleh Muhamad Musa, seorang *Hoofdpanghulu*²⁰ Limbangan. Beliau memiliki nama lengkap Raden Haji Muhammad Musa dan dilahirkan di Garut pada tahun 1822. Ayahnya berkedudukan sebagai patih Kabupaten Limbangan (sekarang Kabupaten Garut). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia berasal dari lingkungan keluarga menak (bangsawan) Sunda, lebih khusus lagi menak Priangan.

Sewaktu muda, ia pernah dibawa serta oleh ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya, ia belajar agama Islam dan memperoleh pendidikan formal pertama di sebuah pesantren di Purwakarta. Pada masa itu belum ada sekolah model Barat yang diperuntukkan bagi anak-anak bumiputera. Dalam perjalanan hidupnya R.H. Muhamad Musa mempunyai kesempatan untuk berkenalan dan kemudian bersahabat dekat dengan K.F. Holle, seorang Belanda yang sejak tahun 1856 bertempat tinggal di Cikajang, termasuk daerah Kabupaten Limbangan bagian selatan. K.F. Holle diangkat menjadi administrateur sebuah perkebunan teh swasta di Cikajang.²¹

Ternyata K.F. Holle adalah seorang Belanda yang menaruh perhatian besar terhadap masyarakat dan kebudayaan Sunda. Antara R.H. Muhamad Musa dan K.F. Holle terjalin hubungan intensif dan sangat erat. K.F. Holle sendiri sampai mengontrak rumah di dekat rumah R.H. Muhammad Musa di kota Garut. Dalam pertemuan-pertemuan yang terjadi itu mereka mengadakan dialog dan diskusi yang saling mengisi tentang berbagai hal yang bertalian dengan kebudayaan. Itulah sebabnya antara keduanya terjadi kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, R.H. Muhamad Musa memperoleh pengetahuan dari K.F. Holle tentang alam pikiran Barat yang bercirikan rasional, di samping tentang cara mengolah tanah, bercocok

²⁰ *Hoofdpanghulu* (Penghulu besar) adalah istilah jabatan yang diberikan pemerintah Belanda untuk mengurus bidang keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan; seperti kelahiran, pernikahan, kematian, da'wah. Penghulu besar adalah penghulu di tingkat kabupaten. (Lihat : Edi S. Ekadjati, dkk., *Empat Sastrawan Sunda Lama*. (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994/1995), 18.

²¹ Edi S. Ekadjati, dkk., *Empat Sastrawan Sunda Lama*. (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994/1995), 18.

tanam, beraturan pemerintah, dan lain-lain. Sementara itu, K.F. Holle memperoleh pengetahuan dari R.H. Muhamad Musa tentang bahasa Sunda, bahasa Jawa, adat istiadat penduduk pribumi, dan kebudayaan Sunda umumnya.

Musa dan K.F. Holle memproduksi buku-buku berbahasa Sunda. Ia memberikan berbagai informasi kepada Holle agar sahabatnya itu mempunyai bahan untuk menulis bacaan yang cocok bagi siswa di sekolah yang baru didirikan. Selain itu, ia juga ikut mengarang cerita dan menulis buku untuk sekolah-sekolah itu. Buku-buku sekolah itu mewakili jenis tulisan baru dalam kesastraan Sunda, baik dalam segi bentuk maupun isinya. Tulisan tidak lagi dituangkan dalam bentuk manuskrip tulisan tangan yang masih bersifat tradisional, tetapi berupa buku-buku cetakan yang erat berhubungan dengan situasi kontemporer.²²

Cara-cara berpikir dan bekerja model Barat, tercermin dalam karya tulis R.H. Muhamad Musa yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan karya tulis pengarang (sastrawan) Sunda yang sezaman. Pada tanggal 10 Agustus 1886 R.H. Muhamad Musa meninggal dunia di Bogor pada usia 64 tahun, setelah menderita sakit dan mendapat perawatan beberapa waktu lamanya.²³

Analisis Wawacan Panji Wulung

Karya Muhamad Musa yang paling besar dalam genre wawacan yakni *Wawacan Panji Wulung* yang dipublikasikan pada tahun 1871. Karya ini dapat dianggap mewakili seluruh wawacan yang diterbitkan pada paruh kedua abad ke-19. Wawacan ini menjadi salah satu karya sastra yang populer tidak hanya digunakan di sekolah tetapi juga dibaca secara luas oleh masyarakat Sunda, bahkan sampai tahun 1927 karya Muhamad Musa ini telah dicetak ulang sebanyak 8 kali.²⁴ Karya ini juga pernah disalin ke dalam bahasa Jawa oleh Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, kemudian disalin kembali ke dalam bahasa Madura.²⁵

²² Mikihiro Moriyama, 140.

²³ Edi S. Ekadjati, dkk., *Empat Sastrawan Sunda Lama*. (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994/1995), 19.

²⁴ Raden Haji Muhammad Musa, *Wawacan Panji Wulung : Cetakan Ke-3* .(Bandung: Penerbit Cupumanik, 2009), 6.

²⁵ Raden Haji Muhammad Musa, 5.

Wawacan Panji Wulung menceritakan tentang sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sokadana dengan rajanya yaitu Prabu Dewa Keswari. Sang Raja memiliki seorang permaisuri dan beberapa orang selir. Namun ada salah seorang selir yang sangat dicintainya yang bernama Tunjungsari. Akibatnya, timbul kecemburuan dari sang Ratu sehingga ia melakukan persekongkolan dengan beberapa orang suruhannya untuk menyingkirkan Tunjungsari dengan cara memfitnahnya telah melakukan hubungan gelap dengan seorang mantri. Raja terpengaruh kebohongan itu dan ia memerintahkan untuk menghukum mati selir itu. Selir selamat berkat pertolongan patih yang setia dan tak lama kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki di tempat persembunyian. Bayi itu diberi nama Panji Wulung dan dididik oleh patih hingga akil balig. Pada suatu waktu Panji Wulung pergi berkelana ke beberapa tempat dan berkesempatan berkenalan dengan para penguasa-penguasa setempat berkat kelebihan lahiriah dan batiniah yang dimilikinya. Akhirnya Panji Wulung sampai di Cempa. Di sana ia menyelamatkan seorang putri Kerajaan Cempa dari cengkeraman seorang pelatih gajah di hutan. Panji Wulung jatuh cinta kepada sang putri, dan Raja Cempa memberi restu kepada mereka untuk menikah. Setelah raja mangkat, Panji Wulung diangkat menjadi penggantinya.

Suatu hari secara kebetulan Raja Sokadana bertemu kembali dengan Tunjungsari, lalu Patih menceritakan semua yang terjadi. Akhirnya Raja menyesal dan menghukum permaisuri dan bermaksud untuk memboyong kembali Panji Wulung ke negaranya. Maka dari itu, diutuslah Patih Jayengpati ke Kerajaan Cempa. Pertemuan antara Panji Wulung dengan ayah angkatnya sangat mengharukan. Anak lelaki Patih, yaitu Panji Pamekas menerima balas budi dari raja Sokadana atas kesetiaan yang ditunjukkan oleh ayahnya. Panji Wulung kembali ke Cempa setelah berhasil memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh Patih Cempa yang tidak setia. Kerajaan Cempa dan Sokadana hidup makmur dan damai.

Dilihat dari sudut nama tokoh utamanya (Panji Wulung., Panji Pamekas) dan jalan ceritanya, "Wawacan Panji Wulung" tampak seperti mengikuti pola cerita panji dalam sastra Jawa, yang menurut pemahaman dan tafsiran Rassers (1921) mengandung makna pengungkapan upacara inisiasi dalam kebudayaan Nusantara.

Ada dua manuskrip *Wawacan Panji Wulung* yang berhasil diselamatkan, keduanya hanya berisi fragmen-fragmen cerita itu. Manuskrip-

manuskrip tersebut adalah sebagian koleksi K.F. Holle yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. *Wawacan Panji Wulung* adalah tulisan berbahasa Sunda yang paling sering dicetak. Pemerintah kolonial berkeinginan untuk menciptakan golongan melek huruf di antara penduduk dengan menyediakan buku-buku yang dianggap cocok untuk membantu mereka berpikir pada arah yang benar dari segi politik maupun budaya. Lalu ternyata buku ini mendapat respons positif bahkan menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah pemerintah bersubsidi.²⁶

Meskipun berbentuk cerita dalam bentuk puisi danding dalam sastra Sunda, wawacan ini memiliki ciri tersendiri yang khas dibandingkan dengan karya wawacan-wawacan lain. Umumnya cerita dalam wawacan berisi tentang keidupan yang di luar nalar manusia atau mengandung hal yang bersifat mitos seperti kehidupan dewa-dewa, manusia setengah dewa, malaikat, jin, siluman, manusia yang memiliki kesaktian dan lain sebagainya.²⁷

Hal tersebut yang membedakan *Panji Wulung* dengan karya wawacan lain yaitu terletak pada dunia yang digambarkan pengarang dalam ceritanya. Pengarang menceritakan dunia yang berdasarkan kehidupan manusia dalam konteks alam pikiran yang rasional, bukan dunia kehidupan manusia yang diliputi kehidupan makhluk gaib (animisme) seperti yang umum ditemukan pada wawacan semasa itu. Dapat dikatakan *Wawacan Panji Wulung* merupakan rasionalisasi dari bentuk wawacan.²⁸

Mikihiro Moriyama membagi apresiasi masyarakat terhadap *Wawacan Panji Wulung* ke dalam tiga alasan berikut.²⁹

- a. *Wawacan Panji Wulung* dipandang sebagai wawacan yang mewakili ‘masa transisi konfigurasi tulisan’. *Wawacan Panji Wulung* memiliki kecenderungan untuk melawan kepercayaan masyarakat yang tidak rasional melalui pendidikan. *Panji Wulung* adalah kisah fiktif yang selain bersifat khayali juga berdasarkan kenyataan.
- b. Beberapa orang pada zaman kolonial berpendapat bahwa danding dalam wawacan ini tidak alamiah. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan kekaguman terhadap susunan dan frase-frase bahasa yang digunakannya.

²⁶ Mikihiro Moriyama, 191.

²⁷ Ajip Rosidi, *Mengenal Kesusasteraan Sunda*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), 46.

²⁸ Edi S. Ekadjati, dkk., 60.

²⁹ Mikihiro Moriyama, 193.

- c. *Wawacan Panji Wulung* masih banyak manfaatnya bagi pembaca kontemporer saat ini. Paling tidak untuk mengetahui pandangan yang dianggap maju bagi ukuran orang Sunda zaman itu.

2. Novel Baruang Ka Nu Ngarora

Riwayat Hidup Penulis

Baruang Ka Nu Ngarora ‘Racun bagi Kaum Muda’ adalah karya sastra berbentuk novel pertama yang ditulis oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata. Dirinya dikenal sebagai guru, ahli bahasa, serta pendiri Paguyuban Pasundan. Tetapi tidak banyak yang menelusuri secara detail, relasi genetis dirinya dengan prestasi kesusastraan atau literasi di masa Balai Pustaka. Tokoh terkemuka yang memiliki nama lengkap Daeng Kanduruan Ardiwinata, dikenal sebagai keturunan Bugis-Makassar yang kental darah Sundanya. Ayahnya yang bernama Daeng Baso Passau atau dikenal dengan Daeng Sulaeman merupakan seorang bangsawan Bugis. Setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa Daeng Sulaeman merupakan keturunan Raja Lombok bernama Karaeng Yukte yang memberontak teradap pemerintah kolonial Belanda sehingga ia diasingkan ke Bandung. Ardiwinata lahir di Bandung pada tahun 1866 dan meninggal di Tasikmalaya tahun 1947. Meskipun tinggal dan menetap di Jawa Barat seumur hidupnya, ketiga anaknya mempertahankan gelar kebangsawanan Bugis-Makassar dengan menggunakan gelar Daeng di setiap nama mereka.³⁰

Ardiwinata merupakan seorang penulis angkatan Balai Pustaka dan sempat menjabat sebagai redaktur di masa pemerintahan kolonial Belanda. Dirinya dikenal sebagai seorang penulis novel Sunda modern pertama yang tidak menggunakan tradisi kepenulisan prosa Sunda yang berfokus pada rima, intonasi, serta gaya bahasa metaforis. Novelnya yang berjudul *Baruang kanu Ngarora* mendapatkan penghargaan Pemerintah Kerajaan Belanda, *Riddler in De Orde van Orange Nassau*, dalam bidang kesusastraan, dan memberikan gelar Kanduruan atas jasanya dalam bidang pendidikan.³¹

Analisis Novel Baruang Ka Nu Ngarora

Novel pertama yang Ardiwinata tulis yaitu berjudul *Baruang Ka Nu Ngarora* diterbitkan pada tahun 1914 oleh percetakan G. Kolff & Co. di Weltevreden yang terbagi menjadi dua jilid. Masing-masing terdiri dari 63 halaman dan 48 halaman. Novel ini tercatat di nomor urut 90 dalam seri

³⁰ Cucum Cantini, “Habitus dan Modal Daeng Kanduruan Ardiwinata di Arena Kesusastraan Sunda Modern.” *Sawerigading* 24, No. 2 (Desember 2018): 197—208.

³¹ Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 102-103.

terbitan Komisi percetakan tersebut. Novel ini dapat dianggap sebagai novel pertama yang mulai melepaskan lingkup cerita dari lingkungan kehidupan pesantren dan kabupaten. Ardiwinata telah mengalihkan perhatian kepada kehidupan sehari-hari yang nyata. Dalam novel tersebut menceritakan lingkungan rakyat kebanyakan (kaum somahan), yaitu orang-orang pasar atau para pedagang, meskipun di sini juga menyinggung kehidupan kaum bangsawan atau kaum menak. Pengarang melukiskan dengan baik kehidupan masyarakat Sunda pada zaman *kultuur-stelsel* (penanaman kopi), yang merupakan masyarakat jajahan setengah feodal.³²

Menurut Rusamsi, novel tersebut masuk ke dalam periodisasi kesusastraan Sunda. Setelah kehadiran *Baruang ka nu Ngarora*, sastra Sunda mengalami perubahan yang awalnya sangat terpengaruh Jawanisasi.³³ Ciri khas Ardiwinata yang pedagogis dalam karyanya kemudian menjadi identifikasi khas terhadap pengarang-pengarang setelahnya yang menempatkan dirinya sebagai guru masyarakat, penasihat dengan menyajikan ajaran-ajaran moral dalam karya sastranya.

Ada dua hal yang patut mendapat perhatian berkenaan dengan judul tulisan baru ini. Pemilihan judul *Baruang Ka Nu Ngarora* (Racun bagi Kaum Muda), memberi kesan yang kuat bahwa cerita buku itu mengandung ajaran moral. Hal ini dikarenakan memang cita-cita sastra pada masa itu umumnya sebagai sarana pendidikan (bersiat didaktis). Selain itu latar belakang penulis, D.K. Ardiwinata, adalah seorang guru – gelar *Kanduran* adalah gelar bagi seorang guru – maka wajar apabila dalam karyanya mengandung unsur didaktis.³⁴

Judul novel ini pula kontras dengan judul-judul cerita tradisional dan terjemahan-terjemahan yang sebelumnya. Dalam hal ini *Baruang Ka Nu Ngarora* kedengarannya lebih netral. Umumnya judul tulisan-tulisan tradisional mengandung informasi mengenai genre tulisan dan nama tokoh protagonis utama saja. Tapi dalam kasus *Baruang Ka Nu Ngarora* ini, keterangan semacam itu justru dicantumkan sebagai anak judul, sesuatu yang jarang ditemukan dalam tulisan-tulisan Sunda saat itu. Anak judul itu, yang letakkan pada halaman judul kedua pada kedua jilid buku, berbunyi: "*carita*

³² Ajip Rosidi, *Mengenal Kesusasteraan Sunda*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), 46.

³³ Yus Rusamsi, *Kasustraan Sunda jeung Kapribadianna*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1975), 18.

³⁴ Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 102.

hiji jalma cilaka lantaran meunang kanyeri pamajikan" (kisah seorang lelaki sial yang sakit hati karena ulah istrinya). Dalam konvensi tulisan Sunda, kata *carita* berarti 'cerita'.³⁵ Terjemahan-terjemahan dan saduran-saduran cerita-cerita Eropa dalam bentuk prosa disebut juga *carita*, seperti *Carita Kapitan Bonteku*. Rumusan anak judul ini begitu konkret memperkenalkan isi cerita, sehingga memberikan ciri baru yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam tulisan Sunda.

Bentuk tulisan Baruang Ka Nu Ngarora adalah *omongan*, dalam istilah Kartawinata. Bahasanya tidak berbunga-bunga dan lebih sedikit menggunakan ungkapan-ungkapan idiomatik dan klise daripada tulisan tradisional. Perbedaan lain tulisan baru itu dari tulisan tradisional juga tampak sejak pada bagian pertama cerita yang berbunyi sebagai berikut:

*Malem Senen tanggal 14 bulan Hapit 1291 di bumina tuan Haji Abdul Raup, di kampung Pasar, haneuteun pisan, teu cara sasari, kawas aya perkara nu aneh. Tingkeban dibuka, lampu kabeh diseungeut, mani caang marakbak; tengah imah dikeput ku alketip. Di dapur jelema pasuliwer, semu keur urus-urus popolah. Jelema nu ngaliwat loba anu ngarandeg, bari ngomong di jero atina, "Aja naon di bumi tuan Haji, bet haneuteun teuing?"*³⁶

Malam Senin 14 Hapit 1291 (23 Desember 1874) di rumah Tuan Haji Abdul Raup di kampung Pasar kelihatan ramai sekali, tidak seperti biasanya. Seolah-olah sesuatu yang aneh terjadi. Jendela terbuka, lampu menyala, rumah benar-benar cerah dan gemerlap; lantai ruang tengah rumah digelari karpet. Di dapur orang mondar-mandir, kelihatannya sibuk menyiapkan makanan. Orang yang lewat berhenti sejenak dan bertanya dalam hati sendiri, "Apa yang terjadi di rumah Tuan Haji? Mengapa sangat ramai? "

³⁵ S. Coolsma, *Soendaneesche Spraakkunst (Tata Bahasa Sunda)*, terj. Husein Widjadjakusumah dan Yus Rusyana, (Jakarta: Djambatan, 1985), 35.

³⁶Daeng Kanduran Ardiwinata, *Baruang Ka Nu Ngarora Cetakan ke-4*. (Bandung: Rahmat Cijulang, 1966), 5.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa waktu cerita jelas (tanggal 14 bulan Hapit, 1291). Latar tempatnya pun nyata (di rumah Tuan Haji Abdul Raup di kampung Pasar) dan setiap tokoh memiliki nama sendiri. Latar cerita juga bersifat individual, berbeda dari bagian awal tulisan- tulisan tradisional yang biasanya berbunyi, "*pada suatu masa, pada suatu hari...*". Para tokoh juga menggunakan gaya bahasa sehari-hari.

Penggambaran fisik protagonis juga begitu nyata dan dalam bahasa sehari-hari jadi pembaca tidak sulit memahaminya. Pendeskripsian protagonis seperti itu merepresentasikan ciri baru yang sebelumnya tidak ditemui dalam genre sastra tradisional. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

*Awak sampulur sarta satilas, teu jangkung teuing, teu pendek teuing, kulit koneng semu hejo, beungeut ngadaun seureuh, tarang masung, panon cureuleuk, irung bangir, biwir ipis beureum sarta semu galing, peupeuteuyan beuneur, ari jelemana cicing estu pamulu pisan awewe.*³⁷

Tubuhnya langsing, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek, kulit kuning kehijauan, menghadapi mendaun sirih, matanya indah, hidung mancung, bibir tipis merah merekah, pangkal lengan berisi, orangnya pendiam ciri perempuan anggun.

Deskripsi tentang latar dan karakternya realistis sekaligus individualis; individualisasi yang dapat dianggap sebagai representasi 'diri yang modern'. Seperti dikemukakan oleh Ian Watt, "novel ini tentu saja berbeda dari genre- genre lain dan bentuk-bentuk fiksi sebelumnya karena perhatiannya biasa- adalah pada individualisasi tokoh-tokohnya maupun gambaran yang rinci tentang lingkungan mereka".³⁸

Gambaran sosial budaya politik tentang kehidupan masyarakat dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora* juga menunjukkan realitas masyarakat Sunda pada zaman kolonial. Di bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa Priangan adalah aset bagi pemerintah kolonial yang berpusat di

³⁷ Daeng Kanduran Ardiwinata, *Baruang Ka Nu Ngarora Cetakan ke-4*. (Bandung: Rahmat Cijulang, 1966), 30-31.

³⁸ Ian Watt, *The Rise of The Novel*, (London: Hogarth Press, 1993), 17-18.

Batavia. Gambaran penanaman kopi yang dalam novel disebut *kulturstelsel* oleh pengarang digarap secara meyakinkan dan diambil dari realitas yang terjadi. Berikut kutipan singkat mengenai penggarapan latar belakang belakang cerita yang membahas *kulturstelsel*.

*Ari jol teh datang batur mah geus lila deui ngaralana kopi; kunu ngarekes mah geus kaporotan. Nyi Rapih teu kira-kira kagetna nenjo kebon kopi kutan kitu, saluar-luar puncak pasir jeung lamping-lamping gunung pinuh ku tangkal kopi, beres ngajajar turut paintang, di handapna lenang belening. Tangkalna aya nu sagede pingping, aya sagede bitis, ngan kebon baru anu laleutik keneh, kakara sagede indung suku atawa sagede leungeun budak, tapi geus baruahan. Buahna geus arasak beureum areuceuy, nu geus karolot pisan semu wungu. Nyi Rapih ari nginum kopi mah remen nenjo, tapi ari nempo tangkal jeung buahna mah kakara harita. Sakur anu ngarala kopi, awewe-lalaki pada nyorendang kolanding atawa endog kadut. Ari ngarana sakur nu kahontal mah dipetik ti handap bae, tapi ari anu luhur ditarajeun jeung nu laer make tangga. Lamun kolanding geus pinuh, tuluy dikana telebugkeun. Demi anu ngalana lolobana anu kuli bae, aturanana maertelu, sabagian ka nu ngala, anu dua bagian kanu boga kebon.*³⁹

Penggalan kutipan di atas cukup menggambarkan suasana sosial budaya masyarakat yang hidup pada zaman penanaman kopi. Novel Kutipan ini juga tercermin itu pada saat itu, masyarakat di pedesaan hidup sebagai buruh perkebunan kopi, sedangkan para penguasa atau orang-orang kaya membantu sebagai pemilik perkebunan. Struktur sosial masyarakat feodal atau masyarakat kolonial yang berlaku pada saat itu cukup tergambar dalam novel yang sama-sama memposisikan rakyat sebagai masyarakat kelas bawah yang berada dalam posisi subordinasi dan penguasa atau masyarakat kelas atas sebagai ordinasi.

Realisme semacam ini tidak ditemukan dalam tulisan-tulisan tradisional sebelumnya. Namun, ada contoh-contoh di mana tulisan-tulisan

³⁹ Daeng Kanduran Ardiwinata, *Baruang Ka Nu Ngarora Cetakan ke-4*. (Bandung: Rahmat Cijulang, 1966), 81-82.

Sunda mencoba keluar dari konvensi itu, walaupun masih terpengaruh kebiasaan-kebiasaan lama. Misalnya dalam *Wawacan Panji Wulung* terdapat beberapa bagian yang sudah terpengaruh unsur-unsur modern sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan

Sastra Sunda modern berakar pada pertengahan abad ke-19 ketika sarana-sarana modern yang telah mendukung terjadinya perubahan tersebut mulai menyebar. Tidak dapat disangkal adanya pengaruh yang nyata dan besar dari Barat, khususnya Belanda, terhadap tradisi penulisan Sunda. Tulisan Sunda dicetak dan diterbitkan saat itu mengikuti pola Barat. Realisme merasuki dunia kesastraan Sunda, pembagian antara prosa dan puisi dijadikan kategori yang dominan, serta penggunaan huruf Latin dijadikan satu-satunya aksara untuk buku cetakan.

Genre baru yang muncul dalam sastra Sunda dapat menampung berbagai ide dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan zaman pada waktu itu. Pergeseran ini secara simbolis dapat dilihat pada perkembangan novel (*roman*) berbahasa Sunda yang mulai mendapat perhatian pada awal abad ke-20 M. Konfigurasi tulisan Sunda tak pernah berhenti berubah selama 150 tahun sampai terbentuk konfigurasi kesusastraan Sunda saat ini.

Daftar Pustaka

- Ardiwinata, D.K. 1966. *Baruang Ka Nu Ngarora Cetakan ke-4*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Cantini, Cucum. 2018. "Habitus dan Modal Daeng Kanduran Ardiwinata di Arena Kesusastraan Sunda Modern." *Swerigading* 24 (2): 197—208.
- Coolsma, S. 1985. *Soendaneesche Spraakkunst (Tata Bahasa Sunda)*, terj. Husein Widjadjakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan.
- Ekadjati, Edi S. 1984. "*Sejarah Sunda*" dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Bandung: Girimukti Pusaka.
- . 1994/1995. *Empat Sastrawan Sunda Lama*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Nina H. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru : Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Musa, Raden Haji Muhammad. 2009. *Wawacan Panji Wulung : Cetakan Ke-3*. Bandung: Penerbit Cupumanik.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Routledge.
- Pustaka, Balai. 1948. *Balai Pustaka Sewadjardja 1908-1942*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Mengenal Kesusasteraan Sunda*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- . 1983. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rusamsi, Yus. 1975. *Kasustraan Sunda jeung Kapribadianna*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Solomon, Wendy June. 1993. *The early Sundanese Novel, 1914-1940*. Australian Nasional University: Ph.D. Thesis.
- Watt, Ian. 1993. *The Rise of The Novel*. London: Hogarth Press.